

Artikel

by 14tri Mulyono

Submission date: 15-Aug-2023 03:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2146128054

File name: 14. jurnal asando.upstegal..pdf (863.54K)

Word count: 4788

Character count: 29483



**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN BERLINDUNG DI BAWAH PAYUNG YANG
ROBEK KARYA AHMADUN YOSI HERFANDA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Sukini, Tri Mulyono, dan Siti Faridah
Universitas Widya Dharma
Universitas Pancasakti Tegal
Universitas Achmad Yani Banjarmasin
sukinibima@gmail.com

Abstrak

3 Tujuan penelitian ini untuk mengetahui masalah sosial pada cerpen *Berlindung di Bawah Payung yang Robek* Karya Karya Ahmadun Yosi Herfanda dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari cerpen yang berjudul *Berlindung di Bawah Payung yang Robek* Karya Karya Ahmadun Yosi Herfanda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat dari isi cerpen *Berlindung di Bawah Payung yang Robek*. Data dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan mimetik yaitu suatu pendekatan dalam kritik sastra mengenai tiruan atau rekaan atas kehidupan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa terdapat dua masalah sosial dalam cerpen tersebut, yaitu 1) masalah kriminal yang dilakukan oleh ormas bergolok, dan 2) penindasan (fisik dan emosional) aktivis ormas bergolok kepada Bu Lurah.

12 Kata Kunci: sosiologi sastra, masalah sosial, cerpen

Abstract

The purpose of this study is to find out the social problems in the short story entitled *Berlindung di Bawah Payung yang Robek* (Shelving Under a Torn Umbrella) by Ahmadun Yosi Herfanda and its implementation in learning Indonesian. The method used is descriptive analytical method. The data source in this study is secondary data from a short story entitled *Berlindung di Bawah Payung yang Robek* by Ahmadun Yosi Herfanda. Data collection is carried out using the note-taking technique of the content of the short story *Berlindung di Bawah Payung yang Robek*. Data are analyzed using the theory of sociology of literature with a mimetic approach, namely an approach in literary criticism regarding imitation or fiction of real life. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are two social problems in the story, namely 1) criminal problems perpetrated by the macheted mass organization, and 2) bullying (physically and emotionally) of activists of the macheted mass organizations against the village head.

Keywords: sociology of literature, social problems, short stories



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu jenis seni yang bermedia bahasa. Melalui bahasa, pengarang mengungkapkan hasil imajinasi dan kreativitasnya dengan tepat, indah, dan menarik. Hasil kreativitas pengarang dapat melahirkan berbagai bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang berbentuk prosa terdiri atas cerpen dan novel. Bentuk-bentuk karya sastra yang dapat dinikmati dengan cepat oleh pembaca adalah puisi dan cerpen. Kedua jenis bentuk sastra itu dapat dinikmati dari berbagai surat kabar nasional seperti *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, dan lain-lain. Media-media massa tersebut memuat puisi dan cerpen rata-rata sekali dalam seminggu.

Setiap karya sastra memiliki keindahan dan setiap pengarang memiliki kekhasan dalam mewujudkan keindahan karyanya. Misalnya dalam karya-karya puisi Indonesia: keindahan puisi Chairil Anwar, berbeda dengan keindahan puisi Sapardi Joko Damono, berbeda pula dengan keindahan puisi Darmanto Yatman dan Danarto. Hal itu nampak jelas dari berbagai unsur pembentuk puisi, seperti rima, irama, diksi, gaya bahasa, citraan, dan sarana retorika yang lainnya. Demikian pula keindahan dalam karya sastra yang lain seperti dalam cerpen, novel, dan drama. Walaupun demikian, bisa dipastikan bahwa

beberapa bentuk karya sastra berakar dari permasalahan yang sama, yaitu berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Karya sastra jenis cerpen dan novel sama-sama berbentuk prosa namun keduanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Dari segi tokoh; tokoh dalam cerpen sedikit sedangkan tokoh dalam novel banyak. Alur cerpen lebih singkat dan padat sedangkan alur novel lebih kompleks. Panjang cerpen maksimal sekitar 10.000 kata, novel bisa sekitar 35.000 kata. Latar cerpen lebih sempit, sementara novel lebih banyak jangkauan geografisnya. Tema cerpen lebih sederhana dan mudah ditebak sedangkan novel lebih kompleks. Cerpen menyajikan satu konflik, novel ada banyak konflik yang disajikan dengan beberapa titik klimaks. Cerpen bisa langsung selesai dibaca sekali baca, novel membutuhkan waktu yang lebih lama, bisa berhari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan (Welianto, 2020).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang yang berada dalam lingkungan sosial masyarakat sehingga karya sastra yang dihasilkan pengarang menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang dipahami dan



dikembangkannya secara imajinatif dan kreatif hingga menghasilkan karya sastra yang estetis. Haryati (2012) mengatakan bahwa karya sastra diibaratkan sebagai potret kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya analisis sosiologis pada karya sastra apalagi cerpen-cerpen Ahmadun Yosi Herfanda yang mayoritas bergaya karikatural dengan tema-tema kritik sosial (unk³.ac.id).

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, disebut juga dengan pendekatan sosiologi atau pendekatan sosio kultural sastra (Damon¹⁷ dalam Harizadika dkk., 2012). Sosiologi sastra dibedakan menjadi tiga; 1) sosiologi pengarang, 2) sosiologi karya sastra, dan 3) sosiologi pembaca (Wiyatmi, 2013). Melalui penelitian sosiologi sastra akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu: (1) Memahami riak gelombang sosial yang diobsesikan sastrawan, (2) Memahami pengaruh timbal balik antara sastra dan masyarakat, (3) Memahami sejauh mana resepsi masyarakat terhadap karya sastra. Dari penelitian tersebut, akan terdeteksi karya-karya sastra yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial (Suwardi, 2011).

Dalam sistem sosial budaya yang berlaku di masyarakat, kegiatan berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat Indonesia terkenal dengan nilai-nilai kesopanan yang teridentifikasi dari tutur kata,

perilaku terhadap sesama, tenggang rasa, ramah, jujur, tidak merampas atau mengambil sesuatu yang bukan hak, dan sikap-sikap yang mencerminkan kel⁶ikan (Marta dkk.,tth). Jika terjadi perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai masyarakat dengan realita yang ada, terjadi masalah sosial. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, dan musyawarah masyarakat⁹ (unnes.ac.id, 2022). Berbagai bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat antara lain, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, kesenjangan sosial, penyakit menular, kenakalan remaja, aliran sesat (gramedia.com).

Karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah cerpen "Berlindung di Bawah Payung yang Robek", salah satu cerpen karya Ahmadun Yosi Herfanda. Ia termasuk sastrawan¹¹ angkatan 1980 yang produktif menulis esai sastra, cerpen, puisi, dan sajak sufistik sosial religius. Sastrawan¹¹ yang memelopori berdirinya Komunitas Sastra Indonesia bersama Medy Loekito, Diah Hadaning dll. ini lahir di Kaliwungu, Kendal pada 17 Januari 1958 (badanbahasa.kemdikbud.go.id).

Ahadun Y.H. dikenal sebagai sastrawan yang memiliki reputasi yang cukup luas¹⁹ hingga sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai diskusi dan seminar sastra nasional dan internasional.



Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui masalah sosial dalam cerpen “Berlindung Di Bawah Payung yang Robek” karya Ahmadun Yosi Herfanda.

10

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian adalah cerpen “Berlindung di Bawah Payung yang Robek” karya Ahmadun Yosi Herfanda, Kom⁵ 22 Agustus 2021. Data sekunder tersebut berupa teks (dialog, kata, frasa, dan kalimat, atau paragraf) ter⁵ait objek fenomena yang diteliti yang mengindikasikan fenomena kehidupan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat dari isi cerpen “Berlindun²²di Bawah Payung yang Robek”. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan ⁵teknik analisis deskriptif analitis. Analisis data dilakukan untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan pembaca hingga relasi topik penelitian dapat ditelaah serta diuji. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena menggambarkan fenomena sosiologi karya sastra pada cerpen “Berlindung di Bawah Payung yang Robek” karya Ahmadun Yosi Herfanda.

PEMBAHASAN

Cerpen “Berlindung di Bawah Payung yang Robek” menceritakan tokoh utama Bu Lurah dan aktivis

ormas bergolok. Bu Lurah sebagai tokoh protagonis, sedangkan aktivis ormas bergolok sebagai tokoh antagonis. Tokoh tambahannya ketua RT & ketua RW perumahan, Babinsa, Sekdes, dan tukang parkir pasar tiban. Ketika hendak menertibkan warung-warung liar di pasar tiban yang menempati lahan kosong milik direktur -perusahaan pengembang-perumahan, Bu Lurah yang sedang berpayung tiba-tiba mendapat ayunan golok dari aktivis ormas hingga Bu Lurah dapat menangkal serangan itu dan payungnya robek dan Bu Lurah selamat.

Keberadaan pasar tiban mengganggu ketertiban jalan utama (di simpang tiga dekat pasar tiban) dan mengganggu penduduk yang tinggal di perumahan. Maka dari itu, Bu Lurah berusaha menertibkan pasar tiban dan setelah berembug dengan Sekdes, ketua RT dan RW perumahan, Babinsa diperoleh kesepakatan bahwa pasar akan dipindahkan ke lahan kosong di seberang jalan yang jaraknya 500 meter dari tempat semula. Ketua ormas yang berkantor sederet dengan warung-warung liar berusaha menggagalkan kebijakan yang akan diterapkan Bu Lurah. Upaya terakhir yang dilakukan ketua ormas bergolok adalah dengan melakukan penindasan emosional kepada Bu Lurah, setelah sebelumnya melakukan penindasan fisik (mengayunkan golok ke kepala Bu Lurah) tidak berhasil. Upaya penindasan emosional pun tidak



berhasil. Ketua ormas melangkah dan petentang-petentang sambil bergolok di tengah jalan raya namun ketika tiba-tiba turun hujan lebat, ia berlari dan hilang di kegelapan malam dan tidak dapat kembali ke markasnya lagi karena kantor ormas itu telah disegel polisi.

Cerpen ini bertema perjuangan kepala desa dalam memerangi tindakan kriminal yang mengganggu ketertiban umum. Dari tema tersebut diperoleh amanat bahwa pemimpin yang bertanggung jawab harus berusaha sekuat tenaga memperjuangkan keamanan dan ketertiban kelompok yang dipimpin dan memerangi setiap tindakan kriminal yang merugikan umum.

A. Masalah Sosial

Terdapat dua masalah sosial dalam cerpen "Berlindung di Bawah Payung yang Robek" karya Ahmadun Yosi Herfanda, yaitu 1) masalah kriminal, 2) penindasan fisik dan emosional. Masalah sosial dalam cerpen merupakan tiruan dari dunia nyata karena di zaman sekarang ini jika ada lahan kosong milik pihak lain yang lama tidak diurus, dianggap tidak bertuan lalu dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk keperluan pribadi, seperti untuk menjemur pakaian, kasur, tikar, dsb.

Pada cerpen ini lahan kosong yang seolah tidak bertuan dikuasai oleh ormas dan dimanfaatkan oleh para pedagang sekitar untuk berjualan hingga akhirnya menjadi pasar tiban yang mengganggu lalu lintas jalan utama di dekatnya sehingga jalan itu sering macet total.

Berikut deskripsi setiap masalah sosial tersebut.

1. Masalah Kriminal

Kriminal sama artinya dengan kejahatan. Kejahatan dilakukan oleh ormas yang merampas lahan kosong yang bukan haknya, lalu mendirikan kantor ormas di lahan itu dan mem-*becking-i*/mendukung berdirinya warung-warung liar di lahan kosong itu. Lahan kosong tersebut berada di perumahan yang letaknya di simpang tiga jalur-utama menuju perumahan, milik direktur-perusahaan pengembang-perumahan yang sudah meninggal dunia sehingga lahan itu seolah tidak bertuan.

Para pedagang banyak yang berjualan di sana dan mendirikan gubuk liar di lahan kosong itu karena memperoleh dukungan dari aktivis ormas yang juga berkantor di lahan itu hingga makin hari warung liar makin banyak. Ketika ketua RW menanyakan hal itu kepada ketua ormas, nama Bu Lurah dicatut. Ketua ormas mengatakan bahwa mereka sudah mendapat izin dari Bu Lurah. Nama Bu Lurah dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab. Hal itu diketahui dari penggalan cerpen berikut.

....

Mulanya ujung jalan itu bersih dan rapi, tidak pernah terlihat macet. Mulanya hanya ada penjual es cendol dengan gerobak dorong di ujung jalan. Melihat dagangannya laris, kemudian penjual kebab mengikutinya, lalu diikuti penjual



martabak, dan gorengan. Entah bagaimana ceritanya, di simpang tiga itu kemudian dibangun warung-warung liar, makin lama makin banyak, dan salah satunya berbendera ormas. Ketika ketua RW perumahan menanyakan pada ketua ormas, jawabnya, "Sudah izin Bu Lurah."

Bu Lurah merasa namanya dicatut, dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab.

....

Lahan kosong tempat pendirian gubuk-gubuk liar itu bukan milik ormas tersebut, melainkan milik perusahaan pengembang-perumahan yang bangkrut akibat krisis moneter tahun 1998 dan direktornya sudah meninggal dunia. Tindakan yang dilakukan oleh aktivis ormas itu termasuk ke dalam tindakan kriminal, melakukan suatu kejahatan yang mengganggu banyak orang dan dapat dihukum menurut undang-undang pidana (KBB). Sebenarnya lahan kosong yang seolah tidak bertuan di perumahan itu sudah diurus oleh Pemda, tetapi lahan yang terlanjur dikuasai oleh ormas itu tidak kunjung selesai urusannya. Hal itu dapat diketahui dari penggalan cerpen berikut.

....

Letak kompleks perumahan itu memang agak masuk ke dalam, sekitar 100 meter. Sebelum pos satpam, di sisi kanan dan kiri jalan, ada tanah kosong selebar sekitar dua meter yang semula akan dijadikan taman. Tapi, sebelum pembangunan kompleks selesai 100 persen,

perusahaan pengembangnya bangkrut karena krisis moneter 1998, dan direktornya meninggal karena stres berat. Lahan-lahan kompleks yang masih kosong, yang terkesan tidak bertuan, akhirnya dijarah dan dikuasai ormas. Pemda setempat kemudian memang bertindak, tapi lahan yang terlanjur dikuasai ormas menjadi persoalan yang tak kunjung selesai.

....

Bu Lurah berusaha keras untuk menertibkan pasar tiban itu dan berencana memindahkannya ke lahan kosong seberang jalan yang jaraknya 500 m dari pasar tiban. Demi upaya tersebut, Bu Lurah tidak berkecil hati manakala ada aktivis ormas yang melawan usahanya dengan mengayunkan golok di kepala Bu Lurah. Karena sedang berpayung akibat hujan, Bu Lurah dapat menangkis ayunan golok itu dengan payung yang dipakainya. Yang terkena golok hanya payungnya hingga payungnya robek. Hal ini bisa diketahui dari penggalan cerpen berikut.

....

Bu Lurah memijat-mijat kepalanya, makin pusing memikirkan persoalan gubuk-gubuk liar yang tak kunjung selesai. Gara-gara terlalu bersemangat hendak menertibkannya sebuah golok seorang aktivis ormas menghantam payungnya.

"Untung tidak mengenai kepala saya," kata Bu Lurah.



*"Preman itu memang ngawur.
Golok tajam disabetkan ke kepala Bu
Lurah," Sekretaris Desa menimpali.*

....

Makin lama keberadaan pasar tiban semakin semrawut karena banyaknya kendaraan dan konsumen pasar yang berlalu-lalang. Akibatnya, penduduk kompleks perumahan mengalami kendala saat melakukan aktivitas yang harus keluar masuk perumahan. Lalu lintas jalur utama pun terganggu, bahkan sering menimbulkan kemacetan total di simpang tiga dekat pasar tiban. Selain itu, pengunjung-pengunjungnya pun kurang peduli terhadap kesehatan karena tidak bermasker padahal wilayah itu termasuk zona merah covid-19. Hal itu bisa diketahui melalui penggalan berikut.

....

Pasar tiban itu semakin padat dan semrawut, dan pada masa pandemi ini banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Tidak hanya warga perumahan yang terhambat tiap akan keluar kompleks, tapi kendaraan-kendaraan yang melintasi jalur utama juga terganggu oleh banyaknya konsumen pasar dan motor yang parkir sembarangan di depan warung-warung itu, sehingga simpang tiga itu sering macet total dari semua arah.

....

Penduduk perumahan merasa terganggu oleh adanya pasar tiban

karena jika hujan, sampah dari pasar terbawa arus hingga ke perumahan sehingga perumahan menjadi kotor dan bau. Selain itu, tukang parkir pasar tiban sering mengarahkan motor dan mobil pengunjung pasar di jalan masuk ke perumahan. Hal ini merugikan penghuni perumahan sehingga penduduk perumahan memrotes berdirinya pasar tiban di lahan kosong milik pengembang perumahan itu. Selain itu, juga mengganggu ketertiban lalu lintas jalan utama di sebelah pasar tiban. Berikut penggalan cerpen yang menggambarkan hal itu.

....

Warga kompleks perumahan menuntut Bu Lurah agar secepatnya menertibkan gubuk-gubuk liar itu, atau memindahkannya ke lahan kosong lima ratus meter di seberang jalan.

.... Tapi, tidak semua pedagang bersedia pindah dengan berbagai alasan.

....

"Pokoknya pasar itu harus segera dipindah, Bu Lurah," kata Pak RT, seorang pensiunan tantara, pada suatu rapat di kantor kelurahan.

"Tiap hujan deras sampah-sampah pasar juga pada masuk kompleks. Kotor dan bau," tambah Pak RW. "Saya kira tepat usul agar pasar itu segera dipindah."

Kemudian disepakati pasar tiban itu akan dipindah ke tanah kosong di seberang jalan. Tetapi, tampaknya tidak mudah.



....

Aktivis ormas yang bertindak jahat yang mengayunkan golok ke kepala Bu Lurah sudah ditangkap, kantornya pun sudah disegel oleh aparat keamanan. Hal ini membuktikan bahwa siapa pun yang melanggar hukum tanpa kecuali, akan dicari dan ditangkap untuk dijatuhi sanksi yang sepadan dengan kejahatannya. Hal itu bisa diketahui dari penggalan cerpen berikut.

....

"Sekarang sementara sudah aman, Bu. Tersangkanya sudah kita tangkap. Aparat juga sudah menyegel kantornya," tutur Babinsa.

"Syukurlah.... Tapi, kita harus tetap waspada," timpal Bu Lurah.

"Tentu saja, Bu. Saya dan aparat keamanan akan terus mengawasi," jawab Babinsa.

....

Untuk mewujudkan ketertiban umum, Bu Lurah beserta jajarannya, ketua RT dan RW sepakat memindahkan pasar tiban ke lahan kosong seberang jalan yang jaraknya 500 meter dari pasar tiban. Akan tetapi, karena proses pembangunan lokasi baru yang tentu membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, pasar tiban tak kunjung berpindah dan simpang tiga tetap semrawut. Hal itu terjadi karena antara warga dengan ormas dan pejabat kecamatan terjadi tarik ulur kepentingan yang tidak segera dapat diputuskan. Hal itu bisa diketahui dari penggalan cerpen berikut.

....

Kemudian disepakati pasar tiban itu akan dipindah ke tanah kosong di seberang jalan. Tetapi, tampaknya tidak mudah. Sampai berbulan-bulan, bertahun-tahun, pasar tiban itu tak kunjung dipindah, dan simpang tiga itu tetap macet dan semrawut. Ada tarik-ulur kepentingan antara warga dengan ormas dan pejabat kecamatan yang tidak mudah diputuskan.

....

Bu lurah tidak gentar melawan aktivis ormas bergolok yang selalu berusaha menghalangi niatnya. Bu Lurah senantiasinya dibantu dan didukung oleh perangkat desa yang lain, seperti Sekdes, ketua RT, ketua RW, dan Babinsa. Sebagai pemimpin desa, Bu Lurah berjuang keras agar dapat menaklukkan kekerasan hati ormas yang diketuai oleh Kodari.

Kodari berupaya mempertahankan keberadaan pasar tiban. Ketika hujan telah reda, Kodari yang bergolok menghampiri Bu Lurah yang tengah sendiri mengamati gubuk-gubuk liar yg berderet di kanan-kiri jalan. Ia memperkenalkan diri kepada Bu Lurah lalu memerangi setiap pernyataan yang disampaikan Bu Lurah berkenaan dengan rencana pemindahan pasar tiban. Setelah tak memiliki argumen untuk memerangi pernyataan Bu Lurah lagi, Kodari lalu memegang-megang goloknya, melangkah ke tengah jalan, memamerkan kegagahannya. Ketika tiba-tiba hujan deras, Kodari tidak bisa masuk ke kantornya lagi karena sudah disegel polisi dan diberi garis



kuning. Berlarilah ia ke jalan utama lalu menghilang.

Kodari sebagai ketua ormas yang menghilang di jalan utama secara implisit menandakan kealahannya. Bu Lurah pun kukuh pada niatnya untuk memindahkan pasar tiban, demi menciptakan ketertiban umum. Hal itu bisa diketahui dari gumam Bu Lurah saat kembali ke kantornya lagi di bawah naungan payung yang robek. Hal itu bisa diketahui dari penggalan berikut.

...."Haruskah pemerintah kalah dengan ormas?" gumam Bu Lurah. "Negara kok mau diatur oleh preman. Yang bener aja!"

Dengan berlindung di bawah payung yang robek oleh sabetan golok, Bu Lurah melangkah kembali ke kantornya....

Terjadinya penyerobotan lahan kosong oleh ormas dan dukungan ormas terhadap pendirian warung-warung liar di lahan kosong itu dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Ormas ingin memperoleh tambahan penghasilan. Dari para pedagang liar, ormas mendapat uang pajak bulanan. Selain itu, dengan berkantor di lahan kosong itu ormas tidak harus membayar uang sewa rumah. Itulah yang memotivasi ormas melakukan kriminalitas.

Berdirinya gubuk-gubuk liar hingga menjadi pasar tiban di lahan kosong itu juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Dengan berdagang di pasar tiban, para pedagang ingin memperoleh tambahan penghasilan

agar perekonomian keluarga meningkat. Oleh karena itu, ketika aktivis ormas mengizinkan berdirinya gubuk liar di lahan kosong, para pedagang menyambut dengan antusias sehingga dalam waktu singkat tumbuh gubuk-gubuk liar yang berderet hingga menjadi pasar tiban.

Sementara itu, sebagai kepala desa yang bertanggung jawab, Bu Lurah terus-menerus memikirkan solusi agar pasar tiban tidak mengganggu ketertiban umum. Maka, diperoleh kesepakatan bersama antara Bu Lurah dan jajarannya dengan ketua RT dan ketua RW untuk memindahkan pasar tiban ke lahan kosong di seberang jalan yang jaraknya hanya 500 meter dari tempat semula.

2. Penindasan fisik dan emosional

Penindasan fisik dilakukan aktivis ormas yang tiba-tiba mengayunkan golok ke kepala Bu Lurah pada waktu Bu Lurah berjalan menuju lahan kosong yang telah dipenuhi warung-warung liar untuk berjualan hingga menjadi pasar tiban dan mengganggu ketertiban jalan utama. Bu Lurah yang berjalan sambil berpayung di bawah guyuran hujan dapat menangkis serangan ormas bergolok itu dengan payungnya hingga payungnya robek. Payung yang sudah robek itu pun masih selalu dipakai dan tidak berganti dengan payung baru. Hal itu secara mimesis mengandung makna bahwa pendirian Bu Lurah untuk memperjuangkan



kepentingan umum telah bulat dan tidak bisa diganggu gugat.

Sementara itu, penindasan emosional dilakukan ketua ormas, Kodari, kepada Bu Lurah. Bu Lurah yang telah mengantongi kesepakatan akan pemindahan pasar tiban ke lahan kosong di seberang jalan dan telah melipat payungnya yang robek, didekati Kodari yang berpakaian hitam-hitam dan bergolok. Kodari menentang rencana kebijakan yang akan diterapkan Bu Lurah dengan berbagai alasan.

Penindasan emosional dilakukan Kodari dengan tidak mengacuhkan bahkan mengabaikan penjelasan Bu Lurah. Hal itu dilakukan Kodari ketika ia tidak dapat menyanggah pernyataan Bu Lurah lagi. Ia seolah tidak mendengar penjelasan Bu Lurah, bahkan dengan pongahnya ia petentang-petenteng sambil memegang goloknya, menuju ke tengah jalan, seolah memamerkan kegagahannya. Hal itu dapat diketahui melalui penggalan berikut.

....

Tiba-tiba sesosok lelaki berpakaian hitam-hitam mendekati Bu Lurah. Di pinggangnya terselip sebilah golok. Bu Lurah agak curiga.

"Bu Lurah, apa pedagang itu jadi dipindah?" tanya lelaki bergolok itu.

"Anda siapa?" Bu Lurah balik bertanya.

"Gue Kodari, ketua ormas cabang. Masak kagak kenal gue," jawab lelaki bergolok itu agak ketus sambil mengelus-elus gagang goloknya yang terselip di pinggang.

"Oh, Pak Kodari. Maaf.... Ya, jadi dipindah ke lahan kosong itu. Sudah disetujui Pak Camat," jawab Bu Lurah, sambil menenangkan diri.

"Gue tadi ketemu Pak Camat. Katanya masih dipertimbangkan. Karena, di lahan kosong itu akan dibangun kompleks ruko."

"Betul... akan disatukan dengan kompleks ruko itu. Jadi nanti ada pasarnya."

"Tapi kan masih lama, Bu Lurah. Itu juga baru rencana. Belum tentu jadi. Biarkan mereka berjualan di sini dulu sampai pasarnya jadi."

"Tidak bisa. Di sini macet. Warga kompleks pada complain ke saya."

"Warga kompleks yang mana? Paling tiga orang itu, kan?" kata Kodari sambil menunjuk tiga sosok yang berdiri di depan pos satpam

"Dia pengurus RT dan RW, mewakili warga.... Nanti pasarnya dipindah dulu ke sana. Bangun rukonya menyusul belakangan," jelas Bu Lurah.

Kodari tidak menanggapi. Hanya petentang-petenteng sambil memegang-megang gagang goloknya, kemudian melangkah ke tengah jalan seperti memamerkan kegagahannya. Tiba-tiba hujan deras datang, seperti dituang dari langit, mengguyur Kodari.



Dari kutipan tersebut diketahui bahwa penindasan emosional dilakukan Kodari kepada Bu Lurah. Sambil melakukan penindasan emosional, Kodari yang berpakaian hitam-hitam dan bergolok dengan pongahnya petentang-petentang di tengah jalan, memamerkan kegagahannya. Ketika tiba-tiba datang hujan yang sangat lebat, Kodari tidak berdaya karena tidak memiliki tempat untuk berlindung sebab kantornya sudah disegel.

Ditinjau dari judulnya, cerpen "Berlindung Di Bawah Payung yang Robek" berdasarkan pendekatan mimesis mengandung makna bahwa Bu Lurah terus berjuang sekuat tenaga dengan penuh kewaspadaan melawan pihak-pihak yang mengganggu upayanya dalam mewujudkan ketertiban umum di wilayah pemerintahannya. Tindakan yang akan diambil sudah merupakan keputusan bersama hasil musyawarah dengan perangkat desa: Sekdes, ketua RT dan ketua RW wilayah pemerintahannya. Sekdes, Ketua RT, ketua RW dan Babinsa pun senantiasa mendukung upaya Bu Lurah dan berusaha selalu menjaga keselamatan Bu Lurah dalam melakukan upaya tersebut.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menjabarkan implementasi genre cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E (untuk Kelas X SMA/MA/Program Paket C) berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik dapat: (1) mengembangkan kompetensi kebahasaan; (2) meningkatkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra; dan (3) berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Untuk mencapainya, dilaksanakan pembelajaran dalam empat keterampilan berbahasa: (1) menyimak, (2) membaca dan memirsa, (3) berbicara dan mempresentasikan, dan (4) menulis. Keterampilan menyimak, membaca dan memirsa termasuk dalam kemampuan reseptif sedangkan berbicara dan mempresentasikan serta menulis termasuk ke dalam kemampuan produktif. Setiap keterampilan berbahasa tersebut dalam kurikulum merdeka disebut dengan istilah elemen.

Sesuai dengan rincian Elemen dan Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Indonesia Kelas X, bahan ajar cerpen dapat digunakan untuk menuju Capaian Pembelajaran yang berbunyi "Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat." Sesuai dengan CP tersebut, bahan ajar cerpen digunakan dalam elemen membaca dan memirsa. Melalui aktivitas membaca dan memirsa teks narasi yang berbentuk cerpen, diharapkan peserta didik dapat mencapai CP yang telah ditentukan dalam kurikulum merdeka (kurikulummerdeka.com & <https://guru.kemdikbud.go.id/>).



Pengajar dapat memilih/menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan bahan ajar, karakteristik peserta didik, sarana prasarana yang mendukung untuk meraih CP. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan pengajar dalam menentukan metode dan media yang hendak digunakan dalam melaksanakan pembelajaran agar CP tercapai secara efektif dan efisien, pembelajaran berpusat pada peserta didik, inovatif dan menyenangkan. Selain itu, hal pokok yang harus dimiliki pengajar adalah penguasaan materi yang mumpuni. Dengan penguasaan materi yang mumpuni dan kecerdasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran, pengajar dapat membawakan dirinya sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran hingga semua CP yang digariskan di tiap semester dapat terpenuhi secara optimal.

Cerpen merupakan salah contoh teks visual narasi. Sementara itu, CP dalam setiap elemen merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Capaian pembelajaran ini memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif, serta menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik (Tim Penyusun, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2021). Oleh karena itu, agar CP yang telah ditentukan dalam kurikulum tercapai, berbagai jenis teks yang disebutkan dalam CP harus diajarkan dan dievaluasi hingga hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari atau sama dengan 75% peserta didik telah

memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah masing-masing..

SIMPULAN

Masalah sosial dalam cerpen “Di Bawah Payung yang Sobek” karya Ahmadun Yosi Herfanda adalah 1) masalah kriminalitas, dan 2) penindasan fisik dan emosional. Kedua masalah sosial itu dilakukan oleh aktivis ormas bergolok kepada Bu Lurah. Bu Lurah tetap kekeh pada pendiriannya: memperjuangkan kepindahan pasar tiban hasil tindakan kriminal itu ke lahan kosong milik pemerintah di seberang jalan yang jaraknya 500 m dari tempat semula.

Hasil penelitian bisa diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah menengah kelas X berdasarkan kurikulum merdeka. Hal ini didasarkan atas rumusan Capaian Pembelajaran pada Elemen keterampilan membaca dan memirsa. CP di elemen tersebut berbunyi “Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, kron, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.”

DAFTAR PUSTAKA



13

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Jakarta: Tim Penyusun, Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

3

Harizadika, Febri, dkk. (2012). "Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 1, hal.355- 363.

<https://guru.kemdikbud.go.id/>. (Tth). CP & ATP - Bahasa Indonesia SD-SMA (Diakses 9 Desember 2022).

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id> (2022). Ahmadun Yosi Herfanda – Kemendikbudristek.

27

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. KBBI - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

26

https://p2k.unkris.ac.id/en3/1-3065-2962/Ahmadun-Yosi-Herfanda_112949_p2k-unkris.html

<https://blog.unnes.ac.id> (2015). Permasalahan Sosial dalam Masyarakat (Diakses pada 8 Desember 2022).

<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id> /.(2022). *Cerpen dan Novel: Perbedaan Hingga Karakteristiknya* (Diakses 6 Desember 2022).

Kurka. (2022). Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Bagaimana penerapannya? dalam [https://kurikulummerdeka.com/paradigma-pembelajaran-kurikulum-merdeka-bagaimana-](https://kurikulummerdeka.com/paradigma-pembelajaran-kurikulum-merdeka-bagaimana)

penerapannya/ (Diakses 9 Desember 2022).

Kurniasih, Wida. (2022). 13 masalah social di Indonesia. Gramedia dalam <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-masalah-sosial-di-indonesia/> (diakses 2 Desember 2022).

20

Mahya, Wahyu Nur . (2015). Permasalahan Sosial dalam Masyarakat (Sosiologi SMA Kelas XI/1) <https://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/permasalahan-sosial-dalam-masyarakat-sosiologi-sma-kelas-xi1/> (diakses 2 Desember 2022).

Marta, Fajar dkk. (Tth). Analisis Sosiologis Cerpen Kisah Muram Di Restoran Cepat Saji Karya Bamby Cahyadi, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

Nurhayati. (2012). Pengantar Ringkas Teori Sastra. Yogyakarta: MediaPerkasa.

Welianto, Ari. (2020) "Cerpen: Sejarah, Ciri-ciri dan Jenis", dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/05/080000469/cerpen-sejarah-ciri-ciri-dan-jenis?page=all>. (Diakses 28 Nov 2022).

Ratnasari, Imelda; Fadma Windhasari. (2019). Aspek Sosial Dan Nilai Sosiologis Yang Terdapat Pada Cerpen Matsuri No Ban Karya Kenji Miyazawa dalam *Jurnal Ayumi*, Vol. 6 No. 1, Maret 2019:71–86.



Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 6 - Nomor 1 , April 2023

Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>



Suwardi. (2011). Bahan Ajar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unibba.ac.id Internet Source	2%
2	rinosafirizal.com Internet Source	2%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	staff.uny.ac.id Internet Source	1%
5	journal.fkip-unilaki.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	www.cahayapendidikan.com Internet Source	<1%
8	journal.unwidha.ac.id Internet Source	<1%
9	www.bola.com Internet Source	<1%

10	Nina Dhamayanti, Bambang Eko Hari Cahyono, Dwi Rohman Soleh. "Esensi Religiusitas Dalam Kumpulan Cerpen Tersangka", <i>Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya</i> , 2021 Publication	<1 %
11	citasastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
13	retizen.republika.co.id Internet Source	<1 %
14	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.scilit.net Internet Source	<1 %
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
17	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1 %
18	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
19	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

20	blog.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.finansialku.com Internet Source	<1 %
22	www.neliti.com Internet Source	<1 %
23	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
25	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
26	palpres.disway.id Internet Source	<1 %
27	proceedings.upi.edu Internet Source	<1 %
28	id.scribd.com Internet Source	<1 %
29	yohanessangkang.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On